

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Muhammad Syuhudi Ismail merupakan seorang ilmuan yang diakui kepakarannya, pengabdianya serta karya-karyanya dalam bidang Ilmu Hadis. Kajian terhadap tokoh ini menjadi sesuatu yang menarik, dan merupakan sesuatu yang penting jika ditelaah dari kajian Hadis *Maudhu'*. Di dalam karya-karya yang dihasilkan, ternyata Syuhudi Ismail memiliki perbedaan dalam cara pembahasan dan juga pemikiran, khususnya mengenai Hadis *Maudhu'*. Setiap pemikiran tokoh memiliki kekhasannya tersendiri, yang berguna dalam pengembangan Ilmu Hadis.

Muhammad Syuhudi Ismail mempunyai kelebihan tersendiri. Latar belakang dirinya yang merupakan pakar hadis asal Indonesia, sehingga tentunya cukup terpengaruh dengan pemikiran dan budaya Tanah Air. Dan sebagai imbasnya juga, Syuhudi Ismail dalam melahirkan karya-karya hadisnya juga mempertimbangkan sudut pandang masyarakat Indonesia.

Hal inilah yang menjadikan tokoh hadis Syuhudi Ismail semakin menarik untuk dikaji, terlebih dalam membahas Hadis *Maudhu'* (Hadis Palsu) dirinya memperlihatkan kearifan dari sudut pandang Indonesia. Alih-alih memusatkan perhatian pada faktor politik, Syuhudi Ismail lebih bersemangat membahas faktor sosial, seperti dengan menyetengahkan contoh-contoh Hadis *Maudhu'* yang berkembang dalam masyarakat di Tanah Air.

Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia patut berbangga karena melahirkan pakar hadis yang memiliki keunikan dalam pemikiran hadis, khususnya Hadis *Maudhu'*. Kajian Syuhudi Ismail menjadi masukan berharga bagi khazanah intelektual hadis, disebabkan posisi dirinya yang juga mewakili gambaran dari begitu besarnya perhatian kaum muslimin Indonesia kajian-kajian hadis, yang bukan hanya menarik tetapi juga dapat dijadikan *hujjah*.

Muhammad Syuhudi Ismail cenderung hanya secara umum saja menerangkan penyebab lahir dan maraknya Hadis *Maudhu'*, dirinya mencukupkan dengan keterangan berupa poin-poin penting saja terkait Hadis Palsu, sebagaimana berikut:

Latar belakang orang-orang memalsukan hadis bermacam-macam, di antaranya ialah untuk kepentingan-kepentingan: (1) politik; (2) ekonomi; (3) golongan (mazhab *fiqh* ataupun teologi);

(4) mencari muka kepada penguasa; (5) hidup kezuhudan; dan (7) daya tarik dalam berdakwah. Orang-orang yang memusuhi Islam juga banyak yang membuat Hadis Palsu dengan tujuan untuk merusak Islam dari dalam.¹

Syuhudi Ismail cukup banyak memberikan contoh tentang Hadis *Maudhu'* yang telah banyak beredar dalam masyarakat atau bahkan menjadi dalil bagi para penceramah dalam memberikan kajian-kajiannya. Padahal hal itu merupakan hadis-hadis *Maudhu'* yang sama sekali bukan berasal dari Nabi Muhammad saw., sementara itu masih banyak Hadis Sahih yang bisa dijadikan alasan berhujjah.

Sebagian ulama memasukkan Hadis Palsu (*Maudhu'*) ke dalam salah satu jenis Hadis *Dha'if*, dalam hal ini jenis yang paling buruk, dan sebagian ulama lagi tidak memasukkannya ke dalam jenis hadis. Pendapat yang disebutkan pertama kelihatannya beralasan dari penggunaan kata hadis, sekalipun Hadis Palsu bukanlah hadis Nabi, dan pendapat yang disebutkan kedua melihat bahwa Hadis Palsu bukanlah hadis Nabi.²

Demikianlah upaya Syuhudi Ismail dalam memberikan pemahaman, bahwa ada kalangan yang berpendapat kedudukan Hadis *Maudhu'* dalam khazanah keislaman yang disebut bagian dari Hadis *Dha'if*, tetapi ada pihak yang tegas menyebutnya bukan tergolong hadis sama sekali.

Syuhudi Ismail pun menyebutkan dengan jelas, kajian ini membahas dampak penyebaran berbagai Hadis Lemah (*Dha'if*) dan Hadis Palsu (*Maudhu'*) tersebut dalam masyarakat terhadap pemahaman ajaran Islam. Arah kajian ini ditujukan pada kandungan kedua macam hadis dimaksud diukur dari tingkat kesesuaian dan pertentangannya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.³

Di samping itu Syuhudi Ismail sangat memperhatikan dampak sosial kemasyarakatan yang bermunculan sebagai akibat dari tersebarnya Hadis *Maudhu'*. Dia menginginkan masyarakat muslim memiliki pemahaman yang utuh dalam menjalankan agama Islam dengan cara menjauhi Hadis *Maudhu'*.

Selanjutnya, yang disebut sebagai Hadis Palsu (*Maudhu'*) adalah pernyataan, atau pernyataan-pernyataan, yang sesungguhnya bukanlah hadis Nabi, tetapi beberapa kalangan

¹ Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal. 51.

² Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*, hal. 55.

³ Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*, hal. 48.

menyebutnya sebagai hadis Nabi. Isi Hadis Palsu tidaklah selalu buruk atau bertentangan dengan ketentuan umum ajaran Islam. Hal itu dapat dimengerti karena seperti telah dikemukakan dalam pembahasan terdahulu bahwa sebagian dari tujuan pembuatan Hadis Palsu adalah untuk kepentingan dakwah dan peningkatan hidup yang zuhud.⁴

Dalam keterangan ini, Syuhudi Ismail tidak menyoroti faktor politik tetapi mengulas dampak sosial bagi masyarakat, dimana penggunaan Hadis *Maudhu'* tidaklah diperbolehkan kendati itu demi berdakwah atau pun memberi semangat atau membangkitkan motivasi dalam beragama.

Sebagai contohnya, Syuhudi Ismail melampirkan sebuah Hadis *Maudhu'* yang teramat populer:

الدعاء سلاح المؤمن ، وعماد الدين ، ونور السموات والأرض

Artinya: “*Doa itu senjatanya orang yang beriman, tiangnya agama, cahayanya langit dan bumi.* (Hadis diriwayatkan oleh Ibn ‘Adi, al-Hakim dan al-Qadha’i dari ‘Ali) Pernyataan tersebut adalah Hadis Palsu, minimal hadis yang terputus sanadnya.⁵

Betapa termasyhurnya Hadis *Maudhu'* ini sehingga sering disampaikan oleh para pendakwah, tetapi itu bukanlah hadis dari Nabi Muhammad saw. Sementara itu masih banyak hadis lain yang dapat dipakai dalam berdakwah, yang tingkat *kehujjahannya* lebih kuat.

Ada pula contoh lainnya:

من عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

Artinya: “*Barangsiapa mengetahui dirinya, maka dia mengetahui Tuhannya.*”

Pernyataan tersebut banyak dikutip oleh kaum sufi, dan dinyatakan sebagai hadis Nabi. Para pengutip “hadis” di atas tidak mengemukakan nama-nama periwayatnya. Menurut hasil

⁴ Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*, hal. 55.

⁵ Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*, hal. 60.

penelitian ulama hadis, pernyataan tersebut bukanlah hadis Nabi karena tidak ada satu sanad pun yang menghubungkannya kepada Nabi. Ibnu Taimiyah mengatakan, hadis di atas adalah palsu.⁶

Pada mulanya kalangan sufi yang mempopulerkan Hadis *Palsu* ini, akan tetapi kemudian juga merebak dalam kehidupan masyarakat, yang tentunya tidak diperbolehkan mengingat berbahaya bagi akidah umat.

Contoh lainnya:

الدِّينُ هُوَ الْعَقْلُ وَمَنْ لَا دِينَ لَهُ لَا عَقْلَ لَهُ

Artinya: “Agama itu adalah akal, dan barangsiapa tidak beragama maka dia tidak berakal.”

Al-Nasa’i (w. 303 H – 910 M), Ibn Hajar al-‘Asqalani (w. 852 H / 1449 M), dan lain-lain telah meneliti “hadis” di atas dan menyatakan bahwa “hadis” dimaksud adalah palsu. Sanad hadis tersebut memang cukup banyak, namun semuanya bercacat “berat”.⁷

Hadis *Maudhu’* ini lekas disukai disebabkan ajaran-ajaran dalam agama Islam yang memang masuk akal, tetapi bukan berarti dipakai Hadis Palsu untuk memperkuat argument tersebut sementara masih ada hadis-hadis lain yang mengandung makna yang sama dan kualitas *kehujjahan* yang kuat.

Contoh berikutnya:

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: “Cinta tanah air sebagian dari iman.”

Menurut penelitian ulama hadis, pernyataan tersebut bukanlah hadis Nabi, walaupun cukup banyak orang yang menyatakan sebaliknya. Tampaknya, pernyataan di atas lahir ketika umat Islam telah memasuki periode sejarah memperjuangkan kepentingan nasional mereka.⁸

⁶ Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*, hal. 64.

⁷ Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*, hal. 65.

⁸ Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*, hal. 66.

Begitulah contoh-contoh Hadis *Maudhu'* yang dikemukakan oleh Syuhudi Ismail ini begitu populer dalam keseharian muslimin Indonesia, yang sebaiknya dihindari dan beralih kepada hadis-hadis yang lebih kuat serta benar-benar berasal dari Rasulullah.

Syuhudi Ismail memaparkan juga, bahwa Hadis *Dha'if* dan Hadis *Maudhu'* yang tersebar dalam masyarakat tidak hanya mengandung kebajikan yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam saja, tetapi juga mengandung berbagai keburukan atau yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan demikian, Hadis *Dha'if* dan Hadis *Maudhu'* yang tersebar dalam masyarakat tidak hanya berdampak positif saja terhadap pemahaman Islam, tetapi juga berdampak negatif.⁹

Akibat berbagai “petunjuk” yang terkandung dalam Hadis *Dha'if* dan Hadis *Maudhu'* tersebut telah menjadikan ajaran Islam “tergambar” tidak sesuai lagi dengan kesempurnaan Islam yang sebenarnya. Hal ini dapat berakibat menjauhkan nilai-nilai hakiki Islam dari pemeluknya, khususnya para pemeluk yang telah terpelajar dan berpikiran kritis.

Dengan demikian, menghindarkan diri dari penggunaan Hadis *Dha'if* (yang parah ke-*dha'if*-annya) dan Hadis *Maudhu'* tidak hanya berarti menghindarkan diri dari penyalahgunaan nama Nabi Muhammad semata, tetapi juga memelihara kesempurnaan Islam.¹⁰

Umat Islam memiliki tanggung jawab terhadap agamanya dengan memelihara diri dari Hadis *Maudhu'*, disebabkan besarnya mudarat yang ditimbulkannya terhadap kesucian pribadi Rasulullah dan keagungan ajaran Islam itu sendiri.

Pengertian *Maudhu'* menurut terminologi ulama hadis adalah: Sesuatu yang dinisbatkan kepada Rasul saw. secara mengada-ada dan dusta, yang tidak beliau sabdakan, beliau kerjakan ataupun beliau *taqrirkan*. Sebagian mengatakan hadis yang dibuat-buat.¹¹

Syuhudi Ismail pada bukunya “Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya”, menyediakan bab khusus terkait Hadis *Maudhu'* dengan judul bab; Dampak Penyebaran Berbagai Hadis Lemah (*Dhaif*) dan Hadis Palsu (*Maudhu'*) dalam Masyarakat Terhadap Pemahaman Ajaran Islam, yang terdiri lain:

⁹ Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*, hal. 70.

¹⁰ Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*, hal. 70

¹¹ Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, *Ushul al-Hadits, Ulumuhu wa Musthalahuhu*, (Beirut: Darul Fikr, 1989), hal. 415.

- A. Pendahuluan
- B. Sejarah periwayatan hadis dan upaya ulama meneliti hadis
- C. Pengertian dan *kehujjahan* Hadis Lemah (*Dha'if*) dan Hadis Palsu (*Maudhu'*)
- D. Ajaran Islam dilihat dari penjelasan Hadis Lemah (*Dha'if*) dan Hadis Palsu (*Maudhu'*) yang tersebar dalam masyarakat
- E. Kesimpulan¹²

Hadis-hadis *Maudhu'* yang berhubungan dengan politik atau perbedaan aliran yang terlihat kurang diminati oleh Syuhudi Ismail, dan tampaknya berhubungan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang tidak begitu terpengaruh oleh konstalasi politik di dunia Islam, tepatnya di Timur Tengah. Meskipun latar belakang itulah yang justru menjadi sebab musabab yang cukup signifikan untuk lahirnya Hadis *Maudhu'*.

Syuhudi Ismail dalam menampilkan contoh-contoh Hadis Palsu tampaknya lebih tertarik membahas Hadis *Maudhu'* yang berhubungan dengan *targhib* dan *tarhib*, yang berkaitan dengan motivasi dalam beragama atau berbuat kebaikan serta menjauhi keburukan. Keputusan Syuhudi Ismail yang demikian itu terkait dengan kenyataan sosial yang terjadi pada umat Islam Indonesia, yang mana justru Hadis Palsu yang berhubungan dengan *targhib* dan *tarhib* itulah yang banyak beredar. Di sinilah yang membuat Syuhudi Ismail lebih menyoroti Hadis *Maudhu'* dari faktor sosial dibandingkan aspek politik.

Pada dasarnya ulama-ulama hadis relatif sama pemikirannya terait Hadis *Maudhu'*, tetapi setiap orang memiliki perspektif yang berbeda. Sudut pandang Syuhudi Ismail dan cara penyajiannya terhadap Hadis *Maudhu'* memiliki kekhasan tersendiri. Syuhudi Ismail dalam karyanya mempertimbangkan kemudahan pembaca orang-orang Indonesia bahkan termasuk mereka yang awam sekalipun, mengingat dirinya menyajikan kajian Hadis *Maudhu'* dengan tidak begitu rumit dan mudah dicerna oleh khalayak umum.

Kajian terhadap Hadis *Maudhu'* (Hadis Palsu) terlihat kurang semarak belakangan ini. Padahal tingkat kebutuhan masyarakat terhadap kajian Hadis Palsu ini cukup tinggi mengingat banyaknya aktifitas keagamaan yang sayangnya berlandaskan Hadis Palsu. Tentunya ini kondisi yang amat disayangkan. Terlebih karena para ulama hadis, baik yang dahulu atau yang modern

¹² Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya*, hal. 47-70.

sebetulnya telah memiliki perhatian besar terhadap Hadis *Maudhu'* dan kita sebagai muslim hendaknya lebih mengkaji ini secara mendalam.

Peran Syuhudi Ismail dalam membahas Hadis *Maudhu'* sangat menarik, terlebih ketika melihat dari sistematika dan cara penulisan di bukunya dan juga latar belakang tradisi intelektual, budaya dan peradaban. Inilah yang justru membuatnya semakin menarik untuk dibuat suatu kajian studi, yang akan mengisi, menambah, melengkapi, dan memajukan khazanah intelektual Islam.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah Studi Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail Tentang Hadis *Maudhu'*.

Adapun pertanyaan yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kriteria atau metode yang digunakan oleh Muhammad Syuhudi Ismail dalam mengidentifikasi Hadis-hadis *Maudhu'*?
2. Bagaimana pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail terhadap Hadis *Maudhu'*?
3. Apa kelebihan atau kekurangan karya-karya Muhammad Syuhudi Ismail dalam mengkaji Hadis *Maudhu'*?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara utuh pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail tentang Hadis *Maudhu'*.

1. Kriteria atau metode yang digunakan oleh Muhammad Syuhudi Ismail dalam mengidentifikasi Hadis-hadis *Maudhu'*.
2. Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail terhadap Hadis *Maudhu'*.
3. Kelebihan atau kekurangan karya-karya Muhammad Syuhudi Ismail dalam mengkaji Hadis *Maudhu'*.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pengkaji Ilmu Hadis, di antara manfaatnya ialah:

1. Secara Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur akademis yang berkaitan dengan studi hadis, khususnya tentang hadis *maudhu'* (hadis palsu).

- b. Memahami sumbangsih Muhammad Syuhudi Ismail dalam kajian Hadis *Maudhu'*.
- c. Memberikan wawasan baru tentang metodologi kritik hadis. Ini bisa menjadi referensi penting bagi mahasiswa dan peneliti yang mendalami studi hadis.
- d. Memberikan masukan berharga bagi khazanah pengetahuan keilmuan khususnya Ilmu Hadis.
- e. Temuan dari penelitian ini bisa menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dalam bidang studi hadis dan kritik hadis. Ini juga bisa merangsang diskusi akademis dan debat di kalangan para ahli hadis.

2. Secara Praktis

- a. Pemahaman yang mendalam tentang hadis *maudhu'* dari perspektif Muhammad Syuhudi Ismail dapat menjadi panduan bagi para ulama dan praktisi agama dalam membedakan hadis yang sahih dari yang palsu. Ini penting untuk memastikan ajaran Islam yang disampaikan kepada umat didasarkan kepada sumber yang terpercaya.
- b. Hasil penelitian ini dapat disebarluaskan kepada masyarakat umum untuk meningkatkan literasi mereka tentang hadis, khususnya tentang pentingnya memverifikasi ke-*sahih*-han hadis. Ini diharapkan dapat mencegah dari penyebaran informasi yang tidak akurat lagi menyesatkan.
- c. Temuan penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai materi ajar di lembaga pendidikan Islam, baik di tingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Ini diharapkan akan membantu siswa dan mahasiswa dalam memahami kritisisme terhadap hadis secara lebih komprehensif.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat basis keilmuan dalam melakukan kajian dan penetapan hukum-hukum Islam. Ini bisa mendukung kegiatan dan konsultasi keagamaan yang berlandaskan kepada sumber hadis yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.
- e. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hadis *maudhu'*, para dai dan pendakwah dapat menyampaikan pesan agama yang lebih tepat dan berdasarkan sumber yang *shahih*. Ini akan meningkatkan kualitas dakwah dan kepercayaan umat terhadap ajaran yang disampaikan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi signifikan dalam ranah akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas bagi pengembangan studi agama dan peningkatan kualitas dakwah keagamaan di tengah-tengah masyarakat.

Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini penulis cantumkan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dan juga jurnal yang membahas tentang Hadis *Maudhu'*.

1. Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail

Taufan Anggoro dalam Jurnal Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis yang berjudul "Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail" menjelaskan tentang pendekatan yang dilakukan oleh Muhammad Syuhudi Ismail dalam memahami hadis. Muhammad Syuhudi Ismail dalam memahami hadis melalui analisis teks melakukan langkah pertama dengan mengidentifikasi bentuk matan hadis, seperti *jami' al-kalim* (ungkapan singkat padat makna), *tamsil* (perumpamaan), bahasa simbolik (*ramzi*), bahasa percakapan (dialog), ungkapan analogi (*qiyasi*), dan lain-lain. Contoh matan hadis yang berbentuk *jami' al-kalim* adalah sabda Nabi Muhammad saw., "Perang itu siasat," yang berlaku secara universal tanpa terikat ruang dan waktu tertentu. Ismail juga mencermati hubungan antar teks hadis dengan dalil lain serta melakukan analisis kebahasaan sebagai metode pemahaman dalam aspek tekstual.

Dalam tulisannya, Taufan Anggoro juga menjelaskan bagaimana konteks sejarah memainkan peran penting dalam interpretasi Muhammad Syuhudi Ismail terhadap hadis. Ismail tidak hanya menjelaskan hadis melalui konteks historis secara dominan, tetapi juga menjangkau konteks mikro dan makro. Dalam kajiannya, Ismail menggali konteks hadis untuk menarik inti pesan Nabi yang dimaksud, serta menghubungkannya dengan masa di mana hadis tersebut dipahami oleh pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa Ismail sangat memperhatikan aspek kontekstual dalam pemahaman hadisnya, sehingga pola hermeneutik terlihat kuat dalam pemikirannya.

Lebih lanjut, Taufan Anggoro juga menjelaskan bahwa Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam mempelajari hadis mencerminkan pengaruh dari tokoh intelektual dan ulama hadis lainnya seperti Fazlurrahman, Imam al-Qarafi, dan Syah Waliyyullah ad-Dahlawi. Ismail

terinspirasi oleh konsep “Verbalisasi Sunnah” yang diperkenalkan oleh Fazlurrahman. Selain itu, Ismail juga mengikuti jejak ulama hadis sebelumnya dalam memahami kandungan hadis yang terkait dengan posisi dan fungsi Nabi saat hadis tersebut muncul. Contohnya, Imam Syihab ad-Din al-Qarafi yang pertama kali merintis pemahaman hadis dihubungkan dengan posisi dan fungsi Nabi. Dengan demikian, pemikiran Ismail dalam studi hadis dipengaruhi oleh kontribusi dan gagasan dari tokoh-tokoh intelektual dan ulama hadis terdahulu.

2. Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Analisis Pemikiran Syuhudi Ismail

Dayan Fithoroini di dalam Jurnal Nabawi Volume 2 Nomor 1 September 2021, yang berjudul “Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Analisis Pemikiran Syuhudi Ismail menjelaskan tentang fokus utama dalam analisis pemikiran Syuhudi Ismail mengenai hadis tekstual dan kontekstual adalah penggunaan pendekatan hermeneutik dalam memahami hadis. Syuhudi Ismail melakukan analisis teks-konteks dalam memahami hadis, di mana ia mengkaji teks hadis secara mendalam serta mengidentifikasi konteks historis terkait dengan munculnya hadis tersebut. Selain itu, Syuhudi Ismail juga menekankan kontekstualisasi hadis dengan memperhatikan aspek historis dan latar belakang munculnya hadis untuk memahaminya secara lebih komprehensif. Melalui pendekatan ini, Syuhudi Ismail dianggap melampaui paham para tekstualis hadis dan menunjukkan keberaniannya dalam memahami hadis secara kontekstual.

Syuhudi Ismail melakukan pendekatan dalam memahami sebuah hadis melalui beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Analisis Teks: Syuhudi Ismail melakukan pengolahan terhadap teks hadis dengan mengamati dan menganalisis hubungannya, yang juga dikenal sebagai metode tekstualis. Dalam analisis ini, ia memperhatikan hubungan antara hadis dengan dalil-dalil lainnya.
- b. Identifikasi Konteks Historis: Syuhudi Ismail lebih dominan menggunakan metode ini dalam kajiannya. Dengan mengidentifikasi konteks historis munculnya hadis, ia berupaya melakukan penggalian terhadap konteks tersebut untuk memahami hadis secara lebih mendalam. Pola hermeneutiknya merekat dalam pemahaman hadis dengan cara ini.
- c. Kontekstualisasi Hadis: Syuhudi Ismail menekankan aspek historis dan latar belakang munculnya sebuah hadis dalam kontekstualisasi. Dengan memperhatikan konteks tersebut, ia dianggap melampaui paham para tekstualis hadis dan menunjukkan keberaniannya dalam memahami hadis secara kontekstual.

Melalui pendekatan ini, Syuhudi Ismail menggabungkan analisis teks dan konteks untuk memahami hadis secara holistik dan mendalam.

Dua tokoh yang mempengaruhi pemikiran Syuhudi Ismail dalam menganalisis konteks hadis adalah Imam Syihabuddin al-Qarafi dan Syah Waliyullah al-Dahlawi. Pengaruh dari kedua tokoh tersebut diperkuat dengan adanya penelitian berupa karya ilmiah dari Syuhudi Ismail yang membahas dan menganalisis pemikiran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Syuhudi Ismail dalam menganalisis konteks hadis terpengaruh oleh kontribusi dan pandangan dari tokoh-tokoh terdahulu dalam bidang hadis.

3. Pemikiran Syuhudi Ismail tentang Paradigma Hadis Tekstual dan Kontekstual: Sebuah Tinjauan Umum

Muhammad Nasrulloh dan Doli Witro dalam Jurnal *An-Nida'* edisi Januari-Juni 2022 dengan judul tulisan “Pemikiran Syuhudi Ismail tentang Paradigma Hadis Tekstual dan Kontekstual: Sebuah Tinjauan Umum” membahas tentang pemikiran Syuhudi Ismail tentang paradigma interpretasi hadis tekstual dan kontekstual:

- a. Syuhudi Ismail membedakan antara interpretasi tekstual dan kontekstual hadis. Interpretasi tekstual lebih menekankan pada makna literal hadis, sementara interpretasi kontekstual mempertimbangkan latar belakang historis dan situasional di mana hadis tersebut disampaikan.
- b. Nilai historis hadis memainkan peran penting dalam menentukan maknanya. Syuhudi Ismail menyoroti pentingnya memahami konteks sejarah di balik hadis untuk menginterpretasikan pesan-pesan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad.
- c. Latar belakang Nabi Muhammad memengaruhi aktualitas dan generalisasi pesan-pesan hadis. Syuhudi Ismail menekankan pentingnya memahami posisi dan kondisi Rasulullah saat menyampaikan hadis, apakah sebagai pemimpin negara, manusia biasa, atau dalam konteks tertentu lainnya.

Syuhudi Ismail menekankan pentingnya memahami baik teks hadis secara langsung maupun konteks historis di sekitarnya untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pesan-pesan yang terkandung dalam hadis tersebut. Syuhudi Ismail menekankan bahwa

pemahaman nilai historis hadis sangat penting dalam menentukan maknanya agar pesan-pesan yang terkandung dalam hadis dapat dipahami dengan benar sesuai dengan konteksnya.

4. Wacana Studi Hadis di Indonesia: Studi Atas Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail

Taufan Anggoro dalam Jurnal *Diya' al-Afkar* Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis dengan judul "Wacana Studi Hadis di Indonesia: Studi Atas Hermeneutika Hadis Syuhudi Ismail" menjelaskan pemikiran hermeneutika hadis Syuhudi Ismail berfokus pada pentingnya kontekstualisasi dan pemahaman historis dalam menginterpretasi hadis. Ia mengadvokasi pendekatan yang mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis di mana hadis tersebut diucapkan. Syuhudi Ismail menekankan bahwa pemahaman hadis harus melalui proses ijtihad, yang memungkinkan penyesuaian pemahaman hadis dengan kondisi dan realitas zaman sekarang. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga relevansi hadis dalam kehidupan modern tanpa mengabaikan esensi dan prinsip-prinsip asli yang terkandung di dalamnya. Hermeneutika hadis menurut Syuhudi Ismail adalah upaya untuk memahami teks hadis secara mendalam dengan memperhatikan aspek-aspek di luar teks, seperti konteks sejarah dan situasi saat ini, agar aplikasinya tetap sesuai dan bermanfaat bagi umat Islam di era kontemporer.

5. *Study of "Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi"* by Arifuddin Ahmad

Tulisan jurnal ini membahas tentang Buku "Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi" yang dikarang oleh Arifuddin Ahmad membahas tentang perbedaan dalam pemahaman hadis Nabi karena menyoroti pembaruan pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam membicarakan persoalan hadis. Arifuddin Ahmad fokus pada mengangkat corak pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail tentang hadis Nabi saw. dalam menyikapi perkembangan zaman, khususnya di Indonesia. Buku ini menawarkan formulasi yang memperkuat teori Ilmu Hadis dalam membuktikan keaslian hadis serta menawarkan cara untuk menginterpretasikan hadis. Dengan menerapkan formulasi makna hadis dalam buku ini, pemahaman baru editor hadis akan lahir kembali. Buku ini juga membahas urgensi, objek, dan tujuan penelitian tentang hadis Nabi, serta proses kompilasi hadis yang memakan waktu lama. Selain itu, buku ini mendiskusikan standarisasi hadis sebagai sumber hukum Islam dan pemahaman terhadap hadis Nabi Muhammad. Dengan demikian, buku ini memberikan perspektif baru dan pembaruan dalam memahami hadis Nabi, serta menawarkan kontribusi berharga dalam pengembangan ilmu hadis.

Kajian yang disajikan dalam buku "Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi" oleh Arifuddin Ahmad dapat membantu dalam menyikapi perkembangan zaman, terutama di Indonesia, dengan beberapa cara:

- a. **Pembaruan Pemikiran:** Buku ini menyoroti pembaruan pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam membicarakan persoalan hadis, yang dapat memberikan pandangan baru dalam memahami ajaran Islam dan hadis Nabi saw. Hal ini penting dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman yang terus berlangsung.
- b. **Relevansi Kontemporer:** Buku ini merupakan karya kontemporer yang membahas pemikiran terkini tentang hadis Nabi, sehingga dapat memberikan wawasan yang relevan dengan kondisi dan tuntutan zaman sekarang. Dengan demikian, kajian ini dapat membantu umat Islam Indonesia dalam menghadapi isu-isu zaman yang berkembang.
- c. **Pengembangan Ilmu Hadis:** Melalui analisis dan pembaruan pemikiran dalam buku ini, dapat terjadi pengembangan Ilmu Hadis yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Muslim di Indonesia. Hal ini dapat membantu dalam memperkuat pemahaman terhadap hadis Nabi dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, kajian yang disajikan dalam buku ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam menyikapi perkembangan zaman, terutama di Indonesia, dengan membawa perspektif baru dan pembaruan dalam pemahaman hadis Nabi.

Dalam buku "Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi" oleh Arifuddin Ahmad, terdapat beberapa kunci pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail yang dibahas, antara lain:

- a. **Kaidah Kesahihan Sanad dan Matan Hadis:** Kajian ini menyoroti pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail terkait dengan kaidah kesahihan sanad (rantai perawi) dan matan (teks) hadis. Hal ini penting dalam menentukan keabsahan suatu hadis dan memastikan keakuratan informasi yang disampaikan.
- b. **Pendekatan dalam Memahami Hadis Nabi:** Buku ini membahas kecenderungan pendekatan yang digunakan oleh Muhammad Syuhudi Ismail dalam memahami hadis Nabi saw. Pendekatan ini dapat memberikan sudut pandang baru dan pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran Islam yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi.

- c. Formulasi Makna Hadis: Buku ini juga menawarkan formulasi yang memperkuat teori Ilmu Hadis dalam membuktikan keaslian hadis serta menawarkan cara untuk menginterpretasikan hadis. Dengan menerapkan formulasi makna hadis yang diusulkan, pembaca dapat memperoleh pemahaman baru yang lebih mendalam terhadap hadis-hadis Nabi.

Melalui pembahasan kunci pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail ini, pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih luas dan mendalam terkait dengan pemikiran dan pendekatan yang digunakan dalam memahami hadis Nabi, serta kontribusi Muhammad Syuhudi Ismail dalam pengembangan Ilmu Hadis.

6. Kontributor Pemikiran Hadis di Indonesia: Studi Kajian Hadis di Indonesia dari Perorangan hingga Lembaga

Tulisan ini membahas tentang karya Muhammad Syuhudi Ismail yang dalam bidang hadis, antara lain:

- a. "Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah".
- b. "Hadits Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya".

Kedua karya tersebut merupakan sumbangan beliau dalam mengembangkan pemikiran dan pemahaman terhadap hadis Nabi Muhammad saw.

Muhammad Syuhudi Ismail memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman hadis dan sunnah melalui pendekatan kritis dan tinjauan ilmiah. Beberapa kontribusi beliau antara lain:

- a. Menyajikan kaidah kesahihan sanad hadis dengan pendekatan ilmu sejarah, yang membantu dalam menilai keabsahan sanad hadis.
- b. Melakukan *takhrij al-hadis* dan *al-i'tibar*, serta meneliti pribadi periwayat dan metode periwayatannya untuk memastikan keandalan hadis.

- c. Mempertimbangkan berbagai aspek dalam pemahaman hadis Nabi, seperti segi bentuk matan, fungsi dan kedudukan Nabi, latar belakang terjadinya, serta penyelesaian petunjuk hadis yang tampak bertentangan.

Dengan pendekatan kritis dan tinjauan yang mendalam, Muhammad Syuhudi Ismail telah memberikan kontribusi berharga dalam memperkaya pemahaman terhadap hadis dan sunnah di kalangan pemikir dan peneliti di Indonesia.

Muhammad Syuhudi Ismail memiliki fokus pemikiran yang mendalam terkait dengan hadis, yang mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

- a. Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Beliau menitikberatkan pada kaidah kesahihan sanad hadis dengan melakukan telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah.
- b. *Takhrij al-Hadis* dan *Al-I'tibar*: Melakukan penelitian terhadap pribadi periwayat dan metode periwayatannya untuk memastikan keandalan hadis.
- c. Pemahaman Terhadap Hadis Nabi: Memperhatikan berbagai aspek dalam pemahaman hadis Nabi, seperti segi bentuk matan, fungsi dan kedudukan Nabi, latar belakang terjadinya, serta penyelesaian petunjuk hadis yang tampak bertentangan.

Dengan fokusnya pada kaidah kesahihan sanad hadis dan pemahaman mendalam terhadap hadis Nabi, Muhammad Syuhudi Ismail telah memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan studi hadis di Indonesia.

7. Strategi Efektif dalam Mencegah Penyebaran Hadis Palsu di Media Sosial

Muhammad Ghifari dalam *Jurnal The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* tahun 2023 yang berjudul: “Strategi Efektif Dalam Mencegah Penyebaran Hadis Palsu di Media Sosial” menjelaskan tentang beberapa faktor yang mempengaruhi penyebaran Hadis Palsu di media sosial. Beberapa faktor tersebut meliputi sifat viral media sosial yang memungkinkan konten kontroversial, emosional, atau sensasional menjadi viral dengan cepat. Selain itu, tujuan di balik penyebaran hadis palsu, seperti motif politik, ideologis, atau sosial, juga menjadi faktor penting dalam penyebaran informasi yang tidak benar. Manipulasi teks hadis juga turut berperan dalam penyebaran Hadis Palsu, di mana teks asli hadis dimanipulasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Untuk mencegah penyebaran Hadis Palsu di media sosial, diperlukan pendekatan komprehensif dan terkoordinasi. Beberapa strategi efektif meliputi pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya verifikasi sumber informasi, peran aktif komunitas keagamaan, verifikasi berbasis teknologi, kolaborasi dengan *platform* media sosial, penegakan hukum, serta penelitian dan inovasi lanjutan. Dengan upaya yang terpadu dan sinergi antara berbagai pihak terkait, diharapkan penyebaran hadis palsu dapat ditekan sehingga umat Muslim dapat memperoleh informasi yang benar dan akurat mengenai agama mereka.

8. Hadis *Maudhu'* dan Akibatnya

Rabiatul Aslamiah dalam Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah Al-Hiwar Vol. 04 No. 07 Januari-Juni 2016 dengan judul “Hadis *Maudhu'* dan Akibatnya” menjelaskan Hadis *Maudhu'*, atau Hadis Palsu dapat menimbulkan dampak negatif yang serius dalam masyarakat. Beberapa dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh Hadis *Maudhu'* antara lain:

- a. Menimbulkan dan mempertajam perpecahan di kalangan umat Islam
- b. Mencemarkan pribadi Nabi Muhammad saw.
- c. Mengaburkan pemahaman terhadap Islam
- d. Melemahkan jiwa dan semangat keislaman

Dampak-dampak ini menunjukkan betapa pentingnya kewaspadaan terhadap Hadis-hadis Palsu dan memastikan bahwa ajaran yang diterima benar-benar berasal dari sumber yang sah, yaitu Rasulullah saw.

Penting untuk waspada terhadap Hadis-hadis Palsu dalam memahami ajaran Islam karena:

- a. Kehati-hatian dalam menerima hadis: Hadis merupakan sumber ajaran Islam selain Al-Qur'an, oleh karena itu, keberadaan Hadis Palsu dapat menyebabkan pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama.
- b. Mempertahankan keaslian ajaran Islam: Dengan waspada terhadap Hadis Palsu, umat Islam dapat memastikan bahwa ajaran yang mereka anut benar-benar berasal dari Rasulullah saw dan tidak terdistorsi oleh informasi palsu.

- c. Mencegah perpecahan di kalangan umat: Hadis Palsu dapat menjadi sumber perpecahan di kalangan umat Islam jika diterima tanpa penelitian yang cermat. Oleh karena itu, waspada terhadap Hadis Palsu dapat membantu menjaga persatuan umat Islam.
- d. Menjaga integritas Nabi Muhammad saw: Dengan memastikan keaslian hadis, umat Islam dapat menjaga integritas dan kehormatan Nabi Muhammad saw. dari pencemaran yang dapat disebabkan oleh Hadis Palsu.

Dengan demikian, kewaspadaan terhadap Hadis-hadis Palsu sangat penting untuk memastikan pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam dan menjaga keutuhan serta keaslian ajaran yang diterima oleh umat Islam.

9. Diskursus Tentang Tipologi Hadis dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Analisis terhadap Keberadaan Hadis *Maudhu'*)

Abd. Majid dalam Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah tahun 2017 dengan Judul “Diskursus Tentang Tipologi Hadis dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Analisis terhadap Keberadaan Hadis *Maudhu'*)” menjelaskan tentang motif dan tujuan umum di balik pemalsuan sengaja Hadis *Maudhu'* dapat bervariasi, namun beberapa di antaranya termasuk:

- a. Kepentingan Politik: Hadis Palsu dapat digunakan untuk memperkuat atau melemahkan otoritas politik seseorang atau kelompok.
- b. Kepentingan Keagamaan: Pemalsuan Hadis dapat dilakukan untuk memperkuat keyakinan atau ajaran tertentu yang tidak didukung oleh Hadis yang sah.
- c. Kepentingan Pribadi: Individu atau kelompok tertentu dapat memalsukan hadis untuk keuntungan pribadi, seperti popularitas, kekuasaan, atau keuntungan materi.
- d. Menciptakan Kekacauan: Pemalsuan hadis dapat digunakan untuk menciptakan kekacauan dalam masyarakat atau antara umat Islam.
- e. Memperkuat Posisi atau Agenda Tertentu: Hadis Palsu dapat digunakan untuk memperkuat posisi atau agenda tertentu yang ingin dipromosikan oleh pihak yang memalsukan hadis.

Pemalsuan Hadis *Maudhu'* merupakan tindakan serius yang dapat merusak integritas ajaran Islam dan memengaruhi keyakinan kaum Muslim. Oleh karena itu, penting untuk selalu memeriksa keabsahan hadis sebelum menerima dan mengamalkannya.

Penyebaran tradisi palsu dalam masyarakat, termasuk Hadis *Maudhu'*, dapat memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap persatuan dan keyakinan umat Islam, antara lain:

- a. Perpecahan: Penyebaran Hadis Palsu dapat memicu perpecahan di antara umat Muslim karena perbedaan pemahaman dan praktik agama yang didasarkan pada informasi yang tidak benar.
- b. Keraguan: Ketika Hadis Palsu tersebar luas, umat Muslim dapat mengalami keraguan terhadap ajaran yang sebenarnya, menyebabkan ketidakpastian dalam keyakinan dan praktik keagamaan.
- c. Kesesatan: Hadis Palsu dapat memperkenalkan keyakinan dan praktik sesat di kalangan umat Muslim, mengarah pada pemahaman yang keliru tentang ajaran Islam.
- d. *Bid'ah* (Inovasi): Penyebaran Hadis Palsu dapat mendorong munculnya inovasi dalam ibadah yang tidak didasarkan pada ajaran yang sah, mengarah pada praktik-praktik *bid'ah* yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.
- e. Kecurigaan dan Ketidakpercayaan: Penyebaran Hadis Palsu dapat menciptakan ketidakpercayaan terhadap sumber-sumber ajaran Islam dan otoritas keagamaan, mengganggu hubungan antar umat Muslim.

Dengan demikian, penting bagi umat Muslim untuk waspada terhadap penyebaran tradisi palsu, melakukan penelitian yang cermat terhadap hadis sebelum menerimanya, dan mempromosikan pemahaman yang benar dan akurat tentang ajaran Islam untuk mempertahankan persatuan dan keyakinan umat Muslim.

Untuk memastikan bahwa individu tidak secara tidak sadar mengikuti Hadis Palsu atau dipalsukan, berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil:

- a. Belajar Ilmu Hadis: Penting untuk memperdalam pengetahuan tentang Ilmu Hadis, termasuk memahami metode penelitian hadis, klasifikasi keabsahan hadis, dan cara mengidentifikasi Hadis Palsu.

- b. Memeriksa Sanad dan Matan: Selalu memeriksa sanad (rantai perawi) dan matan (teks) hadis untuk memastikan keabsahan dan kecocokan dengan ajaran Islam yang sahih.
- c. Rujukan kepada Ulama: Konsultasikan hadis yang diragukan keabsahannya kepada ulama atau ahli hadis yang terpercaya untuk mendapatkan penjelasan dan verifikasi.
- d. Menyaring Sumber Informasi: Berhati-hati dalam menerima informasi hadis dari sumber yang tidak jelas atau tidak terpercaya, serta memverifikasi keabsahan informasi sebelum dipercayai.
- e. Kritis dan Selektif: Jadilah kritis dan selektif dalam menerima dan menyebarkan hadis, hindari menyebarkan informasi tanpa memastikan kebenaran dan keabsahannya.
- f. Edukasi Masyarakat: Berperan aktif dalam mengedukasi masyarakat tentang bahaya Hadis Palsu, pentingnya kehati-hatian dalam menerima informasi keagamaan, dan cara mengidentifikasi hadis yang sahih.
- g. Doa dan Kesadaran: Selalu berdoa kepada Allah untuk memberikan petunjuk dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang benar, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya kebenaran dalam agama.

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, individu dapat lebih waspada dan terhindar dari mengikuti Hadis palsu atau dipalsukan yang dapat merusak keyakinan dan praktik keagamaan mereka.

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan mengkaji sejumlah literatur yang merupakan karya-karya dari Muhammad Syuhudi Ismail yang berhubungan dengan Hadis *Maudhu'* dan sejumlah literatur lainnya yang relevan dengan pembahasan ini. Buku rujukan utamanya yaitu berjudul; Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya.

Buku tersebut merupakan rujukan utama untuk melihat pemikiran tentang Hadis *Maudhu'* Muhammad Syuhudi Ismail, karena karya itulah yang paling utama dalam membahas tema kajian ini.

Sedangkan buku-buku lainnya merupakan pelengkap yang membantu data-data serta penjelasan yang dibutuhkan, di antaranya:

1. Muhammad Syuhudi Ismail, Pengantar Ilmu Hadis (Bandung: Angkasa, 1991).
2. Muhammad Syuhudi Ismail, Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah (Jakarta: Bulan Bintang, 1988).
3. Muhammad Syuhudi Ismail, Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2009)
4. Muhammad Syuhudi Ismail. *Hadith* Nabi yang Tekstual Dan Kontekstual: Telaah *Ma'ani* Al-Hadith Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal Jakarta: Bulan Bintang, 2009.
5. Buku-buku dan literatur lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

